

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Balita

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indoensia (2014) seseorang anak dikatakan balita apabila anak berusia 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Seorang anak dari usia 1 sampai 3 tahun di sebut balita atau *toddler* dan anak usia 3 sampai 5 tahun di sebut dengan usia pra sekolah atau *preschool child*. (Gwin, 2014). Pada saat usia anak masih 1-5 tahun, anak masih bergantung kepada orangtuanya untuk melakukan kegiatannya seperti mandi, buang air kecil dan besar, makan dan beberapa kegiatan lainnya. Pada masa ini adalah masa yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini merupakan penentu bagi periode selanjutnya. (Sutomo. B dan Anggraeni. DY. 2010).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat. Masa pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah masa yang berlangsung sangat cepat dan tidak dapat terulang kembali. Masa ini sering di sebut dengan *Golden age* (masa keemasan pada anak). Pada masa ini balita sangat rawan karena apabila balita tersebut mengalami nutrisi yang buruk akan menyebabkan penyakit kekurangan gizi (Sutomo. B dan Anggraeni. DY. 2010).

2.2 Tumbuh Kembang Balita

2.2.1 Definisi

Pertumbuhan dan perkembangan ialah proses yang berkesinambungan. Tumbuh kembang merupakan manifestasi dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan sifat yang berbeda namun saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Dalam proses inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal sangat bergantung terhadap potensi biologic. Tingkat tercapainya potensi biologic seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetic dan lingkungan (biologis, fisik, dan psikososial). (Soetjiningsih, 2012).

Pertumbuhan (*growth*) ialah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan strukstur organ-organ tubuh dan otak. Perkembangan (*development*) ialah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur.

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia perkembangan merupakan proses dari kematangan sel susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Perkembangan menyangkut diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik kasar, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan .Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah,

dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju ke depan, tidak mundur. Terarah dan terpadu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya, dan berikutnya.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal, dan ini merupakan hasil interaksi dari beberapa banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yaitu:

1. Faktor dalam (internal)
 - a. Perbedaan ras/etnik atau bangsa. Bila seseorang dilahirkan sebagai ras orang eropa maka tidak mungkin ia memiliki faktor ras orang Indonesia atau sebaliknya.
 - b. Keluarga. Ada kecendrungan keluarga yang tinggi-tinggi dan ada juga keluarga yang gemuk-gemuk.
 - c. Umur. Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan.
 - d. Jenis kelamin. Wanita lebih cepat dewasa dibandingkan anak laki-laki.

Pada masa pubertas wanita umumnya tumbuh lebih cepat dari pada laki-laki dan kemudian setelah melewati masa pubertas laki-laki akan lebih cepat.

- e. Kelainan genetik. Sebagai salah satu contoh : *Achondroplasia* yang menyebabkan *dwarfisme*, sedangkan sindrom Marfan terdapat pertumbuhan tinggi badan yang berlebihan.
 - f. Kelainan kromosom. Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada *sindroma Down's* dan *sindroma Turner's*.
2. Faktor luar (eksternal/ lingkungan)
- a. Faktor Pranatal:
 - 1) Gizi. Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan sang janin.
 - 2) Mekanis. Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.
 - 3) Toksin/zat kimia. Aminopterin dan obat kontrasepsi dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti *palatoskisis*.
 - 4) Endokrin. *Diabetes mellitus* dapat menyebabkan *makrosomia*, *kardiomegali*, *hyperplasia adrenal*.
 - 5) Radiasi. Paparan radium dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti *mikrosefali*, *spina bifida*, *retardasi mental* dan *deformitas* anggota gerak, kelainan *kongenital* mata, serta kelainan jantung.
 - 6) Infeksi. Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (*Toksoplasma*, *Rubella*, *Sitomegalo virus*, *Herpes simpleks*), PMS (Penyakit Menular Seksual) serta penyakit virus lainnya dapat

mengakibatkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan jantung kongenital.

- 7) Kelainan imunologi. *Eritroblastosis fetalis* timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibody terhadap sel darah merah janin kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan *hemolysis* yang selanjutnya mengakibatkan *hiperbilirubinemia* dan *kemicterus* yang akan menyebabkan pertumbuhan terganggu.
- 8) Anoksia embrio. Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.
- 9) Psikologi ibu. Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil.

b. Faktor persalinan :

Konolikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala dan asfiksia dapat menyebabkan karusakan pada jaringan otak.

c. Pasca natal :

- 1) Faktor Biologis
 - a) Ras/suku bahasa. Pertumbuhan somatik dipengaruhi oleh ras/suku bangsa.
 - b) Jenis kelamin. Dikatakan bahwa anak laki-laki lebih sering sakit dibandingkan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti penyebabnya. Pertumbuhan fisik dan motorik berbeda

antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih aktif bila dibandingkan dengan anak perempuan.

- c) Umur. Umur yang paling rawan adalah umur satu tahun pertama, karena pada masa itu anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan sering terjadi kurang gizi
- d) Gizi. Untuk melaksanakan perkembangan diperlukan zat makanan yang adekuat. Gizi yang buruk akan berdampak pada keterlambatan perkembangan.
- e) Perawatan kesehatan. Perawatan kesehatan mencakup pemeriksaan kesehatan, imunisasi, skrining dan deteksi dini gangguan tumbuh kembang, stimulasi dini, serta pemantauan pertumbuhan.
- f) Kerentanan terhadap penyakit. Hal ini dapat dikurangi antara lain dengan cara memberikan gizi yang baik kepada anak, meningkatkan sanitasi serta memberikan imunisasi kepada anak.
- g) Kondisi kesehatan kronis. Keadaan ini adalah keadaan yang perlu perawatan yang terus menerus, tidak hanya penyakit tetapi juga kelainan perkembangan. Anak dengan kondisi kesehatan kronis sering mengalami gangguan tumbuh kembang dan gangguan pendidikan di masa selanjutnya.
- h) Fungsi metabolisme. Terdapat perbedaan proses metabolisme yang mendasar di antara berbagai jenjang umur, maka kebutuhan akan berbagai nutrisi harus didasari atas perhitungan yang tepat atau memadai sesuai tahapan umur.

- i) Hormon. Hormon-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang antara lain: *growth hormone*, tiroid, *hormon seks*, *insulin*, *insulin-like growth factors* (IGFs), serta hormon yang dihasilkan kelenjar adrenal.
- 2) Faktor lingkungan fisik
 - a) Cuaca, musim, keadaan geografis, musim kemarau yang panjang, banjir, gempa bumi, atau bencana alam lainnya dapat berdampak pada tumbuh kembang anak, sebagai akibat kurangnya ketersediaan pangan dan meningkatnya wabah penyakit.
 - b) Sanitasi. Kebersihan baik di peorangan maupun lingkungan memegang peran penting dalam menimbulkan penyakit.
 - c) Keadaan rumah. Keadaan rumah akan menjamin kesehatan penghuninya.
 - d) Radiasi. Tumbuh kembang anak dapat terganggu akibat adanya radiasi yang tinggi.
- 3) Faktor psikososial
 - a) Stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah serta teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi dengan baik dan teratur. Stimulasi juga akan mengoptimalkan potensi genetik yang dipunyai anak.
 - b) Motivasi belajar. Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini dengan memberikan yang kondusif untuk belajar.

- c) Ganjaran atau hukuman. Ganjaran akan menimbulkan monivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik, serta hukuman dengan cara yang wajar kepada anak yang berbuat salah. Anak diharapkan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga dapat timbul rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangannya.
 - d) Kelompok sebaya. Hal ini anak memerlukanteman sebayanya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.
 - e) Stress. Anak yang mengalami stress akan menarik diri, rendah dirim gagao, nafsu makan menurun, dan bahkan bunuh diri.
 - f) Sekolah. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan taraf hidup anak kelak.
 - g) Cinta dan kasih sayang. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakukan yang adil dari orang tua agar tidak menjadi anak yang sombong dan anak dapat memberikan kasih sayang kelak.
 - h) Kualitas interaksi dengan orangtua. Interaksi dengan orangtua akan menimbulkan keakraban dan keterbukaan. Interaksi tidak ditentukan oleh lamanya waktu tetapi kualitas interaksi. Kualitas interaksi ialah pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi.
- 4) Faktor keluarga dan adat istiadat
- a) Perkerjaan/pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak, karena orangtua

dapat menyediakan kebutuhan dasar anak. Status sosial ekonomi yang rendah dapat dilihat dari pendapatan yang rendah. Status ekonomi yang rendah berhubungan dengan kemampuan dalam menyediakan makanan yang bergizi, pendidikan ibu/ayah yang renda, tingkat stress yang tinggi dan stimulasi yang tidak adekuat dirumah.

- b) Pendidikan ayah/ibu. Pendidikan orang tua yang baik akan mempengaruhi penerimaan informasi seputar perkembangan anak. Terutama informasi mengenai bagaimana cara pengasuhan yang baik, cara menjaga kesehatan anak, serta cara mendidik anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu/ayah maka akan semakin baik perkembangan anak. Pendidikan ibu/ayah yang rendah mempunyai resiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak, disebabkan ibu-ibu belum tahu cara memberikan stimulasi perkembangan anaknya. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih terbuka untuk mendapatkan informasi dari luar tentang bagaimana cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan, dan pendidikan anak.
- c) Jumlah saudara. Anak yang banyak dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh anak. Lebih-lebih jika jarak kelahiran anak terlalu dekat.
- d) Jenis kelamin. Dalam keluarga pada masyarakat tradisional perkembangan anak perempuan akan lebih terlambat jika

dibandingkan anak laki-laki, dikarenakan pandangan status perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

- e) Kepribadian ayah/ibu. Kepribadian ayah/ibu yang terbuka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak jika dibandingkan dengan merek ayang mempunyai kepribadian yang tertutup.
- f) Adat istiadat. Adat istiadat, norma dan tabu yang ada di masyarakat akan mempengaruhi perkembangan sang anak.
- g) Agama. Pengajaran agama harus ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga tidak hanya perkembangan intelektual dan emosi yang baik, tetapi juga perkembangan moral etika/spiritualnya.
- h) Urbanisasi. Dampak urbanisasi salah satunya adalah kemiskinan yang nantinya akan berdampak pada perkembangan anak
- i) Kehidupan politik. Anggaran untuk kesehatan dan pendidikan anak ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Anak selayaknya mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dalam rangka mendukung proses perkembangan anak.

2.2.3 Aspek Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan ini proses berkesinambungan dari sejak dilahirkan hingga dewasa, dalam mencapai dewasa anak harus melalui beberapa tahapan tumbuh kembang, yaitu:

1. Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif terbagi menjadi empat yaitu: Tahap *sensorimotorik* (0-24 bulan) dimana anak memahami dunianya melalui gerak dan inderanya. Tahap *praoperasional* (2-7 tahun) dimana anak mulai memiliki kecakapan motorik, proses berfikir anak berkembang meskipun masih dianggap jauh dari logis. Tahap oprasional konkret (7-11 tahun) dimana anak mulai berfikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret, dan tahap yang terakhir ialah tahap oprasional formal (11 tahun keatas) dalam tahap ini kemampuan penalaran abstrak dan imajinasi pada anak telah berkembang.

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik terjadi secara *sefalokaudual* dan *proksimodistal*. Pergerakan pertama dimulai dari kepala, kemudian bahu, badan, dan pinggul. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan perkembangan lokomosi (gerak) dan postur (posisi tubuh). Keterampilan motorik halus adalah koordinasi halus pada otot-otot kecil, karena otot-otot kecil ini memainkan suatu peran utama untuk koordinasi halus.

3. Perkembangan Personal Sosial

Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak dan emosi. Semuanya mengalami perubahan

dan perkembangannya. Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

4. Perkembangan Bahasa

Bicara dan bahasa ada hal yang berbeda. Terdapat berbagai tahapan anak bicara, mulai dari *reflective vocalization* sampai dengan *true speech*. Agar anak lancar berbicara dan diperlukan persiapan fisik, maturitas mental, model yang baik untuk ditiru, kesempatan berpraktik, motivasi, dan bimbingan.

2.2.4 Ciri-Ciri Perkembangan

Perkembangan merupakan sederetan perubahan fungsi organ tubuh yang berkelanjutan, teratur dan saling berkaitan. Seperti pertumbuhan, perkembangan pun memiliki ciri-ciri tertentu. Perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, antara lain meliputi perkembangan sistem neuromuskuler, bicara, emosi, dan sosial. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh. Ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan melibatkan perubahan

Karena perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan, maka setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan sistem reproduksi misalnya, disertai dengan perubahan pada organ kelamin, perkembangan intelektual menyertai pertumbuhan otak dan serta saraf. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum,

perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh.

2. Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya

Seseorang tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahap sebelumnya. sebagai contoh, seorang balita tidak akan bisa berjalan sebelum dia bisa berdiri. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya pada anak.

3. Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap yaitu:

- a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju kearah kuadal. Pola ini disebut pola *sefaloaudal*.
- b. Perkembangan terjadi lebih dahulu didaerah proksimal (gerakan kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan dalam gerakan halus. Pola ini disebut proksimodistal.

4. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan:

Tahap ini dilalui seorang anak meliputi pola yang teratur dan berurutan, tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, berdiri sebelum berjalan dan lain sebagainya.

5. Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda

Seperti halnya pertumbuhan, perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kaki dan tangan berkembang pesat pada awal

masa remaja, sedangkan bagian tubuh yang lain mungkin berkembang pesat pada masa lainnya.

6. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, ingatan, daya nalar, dan asosiasi.

Berdasarkan Skala Yaumil-Mimi Ari Sulistyawati (2014), perkembangan anak balita dapat diamati sebagai berikut:

1. Usia 12-18 bulan

- a. Berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekelilingnya.
- b. Menyusun dua atau tiga kotak.
- c. Dapat mengatakan 5-10 kata.
- d. Memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing.

2. Usia 18-24 bulan

- a. Naik turun tangga.
- b. Menyusun enam kotak.
- c. Menunjuk mata dan hidungnya.
- d. Belajar makan sendiri.
- e. Menyusun dua kata.
- f. Menggambar garis dikertas atau pasir.
- g. Mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil.
- h. Menaruh minat pada apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang lebih besar.
- i. Memperlihatkan minat kepada anak lain dan bermain-main dengan mereka.

3. Usia 2-3 tahun
 - a. Belajar meloncat, memanjat, melompat dengan satu kaki.
 - b. Membuat jembatan dengan tiga kotak.
 - c. Mampu menyusun kalimat.
 - d. Mempergunakan kata-kata “saya”, bertanya, mengerti kata-kata yang ditunjukan kepadanya.
 - e. Menggambar lingkaran.
 - f. Bermain bersama dengan anak lain dan menyadari adanya lingkungan lain diluar keluarganya.
4. Usia 3-4 tahun
 - a. Berjalan-jalan sendiri mengunjungi tetangga.
 - b. Berjalan pada jari kaki.
 - c. Belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri.
 - d. Menggambar garis silang.
 - e. Menggambar orang hanya kepala dan badan.
 - f. Mengenal dua atau tiga warna.
 - g. Bicara dengan baik.
 - h. Menyebut namanya, jenis kelamin, dan umurnya.
 - i. Banyak bertanya.
 - j. Bertanya bagaimanakah anak dilahirkan.
 - k. Mengenal sisi atas, sisi bawah, sisi muka, dan sisi belakang.
 - l. Mendengarkan cerita-cerita.
 - m. Bermain dengan anak lain.
 - n. Menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya.

- o. Dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana.
5. Usia 4-5 tahun
- a. Melompat dan menari.
 - b. Menggambar orang terdiri dari atas kepala, lengan dan badan.
 - c. Menggambar segi empat dan segi tiga.
 - d. Pandai berbicara.
 - e. Dapat menghitung jari-jarinya.
 - f. Dapat menyebutkan hari-hari dalam seminggu.
 - g. Mendengar dan mengulang hal penting dari cerita.
 - h. Minat kepada kata-kata baru dan artinya.
 - i. Memprotes bila dilarang apa yang diinginkannya.
 - j. Mengenal empat warna.
 - k. Memperkirakan bentuk dan besarnya benda, membedakan besar dan kecilnya.
 - l. Menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa.

2.2.5 Dampak Keterlambatan Perkembangan

Perkembangan pada masa balita merupakan kunci bagi keberlangsungan kehidupan serta kemajuan yang akan datang bagi anak dan bangsa. Jika pada masa pertumbuhan dan perkembangan tidak di perhatikan dengan baik akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak sehingga akan sulit untuk diperbaiki diperiode selanjutnya sampai anak usia dewasa. Jika terjadi keterlambatan perkembangan akan menyebabkan psikososial dan ekonomi yang signifikan yang dapat membebani keluarga bahkan negara. Kehidupan awal pada

anak sangat penting karena gangguan selama periode perkembangan yang sangat cepat ini dapat menyebabkan perubahan yang abadi pada kapasitas struktural dan fungsional otak. Perkembangan anak yang baik sangat di prioritaskan, jika pada masa perkembangan anak tidak diperhatikan maka memiliki konsekuensi di masa selanjutnya seperti prestasi disekolah yang buruk, upah rendah, dan tingkat kemiskinan yang tinggi serta mempengaruhi kesehatan anak.

2.3 Stunting

2.3.1 Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak, yang di akibatkan kekurangan gizi koronis sehingga anak terlalu pendek seusianya. Kekurangan gizi terjadi semenjak bayi berada dalam kandungan ibu dan pada masa awal setelah bayi lahir. Stunting baru akan tampak setelah anak berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak diperhatikannya saat dalam periode 1000 hari pertama kehidupan anak. Karena 1000 hari pertama kehidupan anak menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang dimasa depannya. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima anak saat berada didalam kandungan dan menerima asi memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupannya hingga dewasa nanti (Departemen Kesehatan, 2015).

2.3.2 Tanda Stunting

Stunting adalah tinggi badan yang kurang menurut umur ($<-2SD$), ditandai dengan keterlambatannya pertumbuhan anak yang dapat menakibatkan kegagalan

dalam mencapai tinggi badan yang normal. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang.

Untuk gizi kurang pada anak. Stunting dapat didiagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan liner yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai atau kesehatan. Stunting merupakan pertumbuhan liner yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor resiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang. (Wahidah Yuliana, 2019).

2.3.3 Penyebab Stunting

Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak dan peluang peningkatan stunting terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan anak. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR) kondisi serius yang terjadi berat bayi dibawah 10 persentil dari kurva berat bayi normal, sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang mengalami hamabatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang. Keadaan ini

semakin sulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan anak yang akhirnya berpeluang besar terjadinya stunting. (Departemen Kesehatan, 2011).

Stunting tidak hanya di sebabkan oleh satu faktor saja sepeerti yang telah di jelaskan di atas, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Terdapat tiga faktor utama penyebab stunting yaitu: asupan makanan tidak seimbang berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan seperti (karbonhidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat penyakit, praktek pengasuh yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. (Wahidah Yuliana, 2019).

2.3.4 Faktor-fakor yang mempengaruhi kejadian stunting

Beberapa faktor yang terkait dengan kejadian stunting berhubungan dengan berbagai macam faktor yaitu faktor karakteristik orang tua yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan dan jumlah anggota dalam keluarga, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian BBLR, kekurangan energi dan protein, penyakit kronis, praktek pemberian makan yang tidak sesuai. (Wahidah Yuliana, 2019). Adapun faktor resiko stunting yaitu :

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dapat dipandang dalam arti luas. Dalam arti luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik individu.

2. Perkerjaan orang tua

Perkerjaan orang tua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas, besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya secara kualitas dan kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada susunan makanan. Pengeluaran yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan seseorang. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer dan sekunder.

3. Tinggi badan orang tua

Tinggi badan adalah jarak dari puncak kepala hingga telapak kaki. Parameter ini merupakan gambaran keadaan pertumbuhan skelatal dan tidak sensitif untuk mendeteksi permasalahan gizi pada waktu yang singkat. Pengukuran tinggi badan sebagai parameter tinggi badan mempunyai banyak kegunaan, yaitu dalam penilaian status gizi, penentuan kebutuhan energi basal, penghitungan sosis obat, dan prediksi dari fungsi fisiologis seperti volume paru, kekuatan otot, dan kecepatan filtrasi *glomerulus*. Tinggi badan dapat diukur dari atas kaki ke titik tertinggi pada posisi tegak.

4. Status Gizi

Status gizi merupakan keadaan tubuh yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis. Status gizi merupakan gambaran terhadap ketiga indikator yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi

badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) terjadi akibat faktor langsung dan tidak langsung. (Departemen Kesehatan, 2011).

2.3.5 Dampak Stunting

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensi (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi renda dan tidak dapat dilanjutkan sekolah. Anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa. Selain itu dari aspek estetika, seseorang yang tumbuh proporsional akan terlihat lebih menarik. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan selanjutnya dan sulit untuk diperbaiki. Masalah stunting menunjukan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang yaitu, kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi makro.

Kekurangan gizi pada anak berdampak secara akut hingga kronis. Anak yang mengalami kekurangan gizi akut akan terlihat lemah secara fisik. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau kronis, terutama yang terjadi sebelum usia 2 tahun, akan terhambatnya pertumbuhan fisiknya sehingga menjadi pendek (*stunted*). Kondisi ini lebih berisiko jika masalah gizi sudah mulai terjadi sejak berada di dalam kandungan.

Menurut (Betty Y, 2019) terdapat beberapa ciri-ciri perkembangan pada anak stunting yaitu :

1. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*.

2. Tanda pubertas terlambat.
3. Pertumbuhan terlambat.
4. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.
5. Wajah tampak lebih muda dari usianya.
6. Pertumbuhan gigi terlambat.